

Analisis Kesalahan Kaidah dalam Berbicara Bahasa Arab di Masyarakat Indonesia

Nurul Fahmi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: nurulfahmi@insud.ac.id¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan kaidah dalam berbicara bahasa Arab yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah masyarakat desa Beji kecamatan Jenu kabupaten Tuban yang berpidato dalam bahasa Indonesia dan sering menyampaikan kata dan kalimat yang berbahasa Arab. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-sistematis. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa tersebut adalah analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kesalahan kaidah dalam berbicara bahasa Arab yang meliputi; *tarkib na"ti*, *mufrad-jama*", *mudzakar-mu"annats*, *jumlah ismiyah*, *isim maf"ul*, *tarkib idlafi*, dan *nakirah-marifat*. Saran dari penelitian ini bagi para sarjana bahasa Arab dan penceramah agama agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan bahan acuan untuk disampaikan kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Kesalahan Kaidah, Berbicara Bahasa Arab, Masyarakat Indonesia*

Abstract: This study aims to describe the grammar mistakes of Arabic speaking done by Indonesian people. This research uses a type of qualitative descriptive research. The source of the data in this study are public in Beji village Jenu sub-district in Tuban districts who make a speech in Indonesia language and often deliver the Arabic words and Arabic sentences. The instrument used in this research include non-systematic observation. Analytical techniques used in analyzing language mistakes is qualitative data analysis techniques. The results of this research show that there are grammar errors in Arabic speaking which include; *tarkib na"ti*, *mufrad-jama*", *mudzakar-mu"annats*, *jumlah ismiyah*, *isim maf"ul*, *tarkib idlafi*, and *nakirah-marifat*. The advice of this research for the Arabic scholars and the muslims orators in order to use these results as reflection and reference material to be delivered for general public.

Keywords: *Rule Error, Arabic Speaking, Indonesian People*

PENDAHULUAN

Di masyarakat Indonesia, walaupun keseharian mereka dalam berkomunikasi dan berorasi menggunakan bahasa Indonesia, namun mereka juga sering menggunakan bahasa Arab dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan yang mereka butuhkan. Hal itu terjadi karena sebagian besar dari masyarakat Indonesia beragama Islam dan agama mereka secara tidak langsung menuntut mereka untuk mengungkapkan beberapa ungkapan dalam bahasa Arab. Sebagian ungkapan-ungkapan bahasa Arab juga sudah menjadi bagian yang sering diucapkan oleh masyarakat Indonesia. Walaupun belum masuk menjadi

bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Bahasa baku di sini misalnya seperti masjid, salat, dakwah, istikamah dan lain sebagainya.

Dalam bahasa Arab ada beberapa kosakata yang kemudian dipakai dan diberlakukan penggunaannya dalam bahasa „*Ajam* (non-Arab), seperti yang telah penulis sebutkan contohnya di atas. Bahkan ada beberapa kosakata dalam bahasa Arab yang banyak dipakai di Barat dalam bahasa Inggris. Hal ini, menurut Nurcholish Madjid, disebabkan oleh akar-akar Islam yang mempengaruhi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern ketika itu. Jadi, banyak istilah-istilah teknis terutama dalam Iptek modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab.² Beberapa kosakata Barat yang berasal dari bahasa Arab itu misalnya: *alchemy* (dari *al-kimya*“, ilmu kimia); *alcohol* (dari *al-kuhul*, alkohol); *algorism* (dari *al-Khawarizmi*); *cipher* (dari *shifr*, nol, nihil); *cotton* (dari *quthn*, kapas, katun); *coffee* (dari *qahwah*, kopi); dan lain sebagainya.³

Dalam tulisan ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesalahan kaidah dalam berbicara bahasa Arab yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Kaidah yang dimaksud adalah kaidah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu (Sintaksis) atau ilmu Sharaf (Morfologi). Tentu beberapa ungkapan yang disampaikan oleh penulis hanya sedikit dari kesalahan yang sangat mungkin terjadi di masyarakat. Dan bisa saja, di tempat pembaca tinggal, tidak banyak terjadi kesalahan dalam mengungkapkan bahasa Arab secara lisan. Hal ini juga sangat berkaitan dengan lingkungan di mana kita tinggal. Apakah masyarakat setempat banyak belajar bahasa Arab ataukah minim. Jadi, beberapa ungkapan kesalahan berbicara ini sifatnya umum dan banyak terjadi di masyarakat kita.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴ Begitu juga dengan penelitian ini, pemilihan jenis penelitian yang digunakan disesuaikan dengan fokus masalah pada penelitian ini. Hal itu dikarenakan dalam penelitian ini data yang dihasilkan lebih banyak berupa kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Beji kecamatan Jenu kabupaten Tuban yang dalam berpidato menggunakan bahasa Indonesia dan sering menyampaikan kata dan kalimat berbahasa Arab.

² Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 2009), 17.

³ Ibid.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Suharsimi Arikunto, observasi dapat dilakukan dengan dua cara; *Pertama*, observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Kedua, observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.⁵ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen observasi non-sistematis dengan mengamati secara langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kesalahan berbahasa Arab pada penelitian ini yakni teknik analisis kualitatif. Hal tersebut disebabkan data yang diolah lebih banyak berupa kata-kata.

TEMUAN DATA DAN DISKUSI

A. Berbicara Bahasa Arab

Seperti yang telah diketahui, dalam bahasa Arab ada empat keterampilan berbahasa yang dikenal dengan istilah *al maharah al lughawiyah*. Keempat maharah tersebut yaitu *maharah istima*" (keterampilan menyimak), *maharah kalam* (keterampilan berbicara), *maharah qira'ah* (keterampilan membaca), dan *maharah kitabah* (keterampilan menulis). Keempat *maharah* tersebut disebutkan secara berurutan berdasarkan umumnya seseorang berlatih dalam berbahasa. Terkecuali kemudian ada satu dan lain hal yang mengakibatkan pembelajaran bahasa tersebut tidak harus diurut berdasar empat maharah tersebut.

Seorang manusia yang baru lahir, dia tidak mempunyai keterampilan berbahasa kecuali hanya mendengar atau menyimak. Beberapa waktu kemudian, ketika sudah ada *mufradat* (kosakata) yang didengar, dia baru bisa berbicara sedikit demi sedikit. Setelah itu baru berlatih membaca. Ketika sudah bisa membaca (walaupun belum lancar), baru berlatih menulis.⁶ Itulah umumnya manusia dalam kegiatan berbahasa.

B. Tujuan Berbicara Bahasa Arab

Dalam pembelajaran berbicara bahasa Arab ada beberapa tujuan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, di antaranya yaitu:

1. Mengeluarkan suara dengan ucapan yang benar.
2. Membedakan pengucapan antara suara-suara yang serupa dengan pengucapan yang jelas.
3. Membedakan pengucapan antara harakat-harakat yang pendek dengan harakat-harakat yang panjang.
4. Menyampaikan macam-macam aksen (tekanan) dan nada dengan cara yang bisa diterima dari pembicara bahasa Arab.
5. Mengucapkan suara-suara yang berdampingan / mirip dengan pengucapan yang benar.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 200.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2013), 1.

6. Mengungkapkan pikiran-pikiran dengan menggunakan bentuk-bentuk Nahwu yang sesuai.
7. Menggunakan ungkapan-ungkapan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
8. Menggunakan urutan-urutan yang benar bagi susunan kata-kata Arab ketika berbicara.
9. Meruntutkan pikiran dengan ucapan yang runtut agar dipahami oleh pendengar.
10. Mengungkapkan pemikiran dengan kadar bahasa yang sesuai, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.⁷

Ada banyak tujuan berbicara bahasa Arab yang tercantum dalam beberapa literatur pembelajaran bahasa Arab. Namun, kiranya sepuluh tujuan yang penulis sampaikan di atas sudah bisa mewakili dengan pembahasan yang ditulis. Inti daripada tulisan ini adalah adanya kaitan tujuan berbicara bahasa Arab dengan kesalahan berbicara bahasa Arab. Bahwa terjadi adanya kesalahan berbicara bahasa Arab di masyarakat yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab. Baik ilmu Nahwu atau Sharaf.

C. Unsur-Unsur Penting Berbicara Bahasa Arab

Dalam berbicara bahasa Arab, ada beberapa unsur penting yang sangat mempengaruhi seorang pembelajar dalam berbicara bahasa Arab, yaitu:

1. Pengucapan

Pengucapan adalah unsur terpenting dalam berbicara bahasa Arab. Pendidik harus punya perhatian yang besar dalam pengucapan bahasa siswa sejak awal, agar siswa mengucapkan dengan benar. Jika pengucapan dasarnya salah, maka sangat sulit untuk memperbaiki kesalahan tersebut.⁸ Contoh yang sering terjadi yaitu ketika siswa mengaji Al Quran. Ketika pendidik awal melakukan kesalahan dalam mengucapkan suatu ayat atau kalimat, maka kesalahan bacaan yang dibawa siswa tersebut akan menjadi momok dan sulit untuk dibetulkan ketika siswa sudah dewasa. Maka pengucapan bahasa ini harus diperhatikan sejak dini.

2. Mufradat (Kosakata)

Penguasaan *mufradat* oleh pembicara merupakan unsur yang penting dalam berbicara bahasa Arab. Dengan adanya *mufradat*, pembicara (*mutakallim*) bisa berpikir kemudian menerjemahkan pikiran-pikirannya ke dalam beberapa kata dan kalimat yang ia kehendaki.⁹ Maka penguasaan banyaknya *mufradat* juga sangat berpengaruh pada peningkatan kuantitas dan kualitas berbicara seorang pembicara bahasa Arab. Seringkali seorang pembelajar sulit berbicara (terutama bahasa asing) karena kurangnya penguasaan *mufradat*.

⁷ Umar Shidiq Abdullah, *Ta'lim al Lughat al Arabiyyah li al Nathiqina bi Ghairiha*, (Jizah: al Dar al Alamiyyah, 2008), 77.

⁸ Mahmud Kamil al Naqah dan Rusydi A. Tuaimah, *Tharaiq Tadrir al Lughat al Arabiyyat li Ghairi al Nathiqina biha*, (Rabat: Mathba'at al Ma'arif al Jadidah, 2003), 131.

⁹ Ibid., 133.

3. Kaidah-kaidah

Banyak orang yang kurang memperhatikan soal kaidah bahasa Arab ketika berbicara, bahkan ada yang mengingkari kaidah, artinya ia tidak mengindahkan penerapan kaidah-kaidah dalam berbicara bahasa Arab. Banyak pembelajar bahasa asing yang menganggap penggunaan kaidah-kaidah tidaklah penting. Padahal sebenarnya kalau dilihat dari aspek bahasa itu sendiri, bahwa munculnya bahasa itu tidak lain karena aspek kaidah-kaidah. Maka sebaiknya ketika seseorang berbicara dengan bahasa Arab, ia menggunakan kaidah-kaidah dengan baik dan benar, baik hal itu (penggunaan kaidah) dilakukan seketika atau secara bertahap hingga bagus pengucapan dengan menggunakan kaidah bahasa.¹⁰

D. Kesalahan Berbahasa Arab

Kesalahan berbahasa adalah sesuatu yang sering terjadi dalam masyarakat yang sering melakukan kegiatan berbahasa. Kesalahan berbahasa sendiri adalah penyimpangan-penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan si terdidik ketika ia menggunakan bahasa.¹¹Sebenarnya orang terdidik disebut karena ia seharusnya bisa lebih meminimalisir kesalahan-kesalahan berbahasa yang terjadi, tapi yang terjadi ternyata masih banyak orang yang terdidik yang melakukan kesalahan berbahasa. Apalagi masyarakat yang awam dalam kaidah-kaidah berbahasa.

Kaitannya dengan penelitian ini, bahwa kesalahan berbahasa yang dimaksud adalah kesalahan berbahasa Arab. Dalam hal bahasa Arab, yang dimaksud yaitu kesalahan yang dilihat dari segi kaidah-kaidah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu (Sintaksis) dan ilmu Sharaf (Morfologi). Di masyarakat, memang seringkali terjadi pelanggaran terhadap kedua unsur penting dalam bahasa Arab tersebut.

E. Sebab-sebab Terjadinya Kesalahan

Terjadinya kesalahan dalam berbicara bahasa Arab tentu ada sebabnya. Ada sebab yang terjadi dari dalam (faktor internal) dan ada yang dari luar (faktor eksternal). Faktor internal yang muncul paling utama yaitu dari diri pembicara (*mutakallim*) yang kurang akan penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab. Ada juga yang karena *sabq al lisan* (keceplosan lisan) atau bahkan sembrono dan tidak begitu cermat dalam memperhatikan ungkapan-ungkapan yang disampaikan kepada pendengar (*mukhabat*). Ada juga dari faktor luar, yaitu ikut-ikutan orang lain yang mengucapkan suatu ungkapan bahasa Arab. Yang mana hal ini juga sebenarnya karena kurangnya penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab oleh si pembicara (*mutakallim*).

Maka sebagai pengajar bahasa Arab, penulis berusaha menelusuri beberapa kesalahan yang terjadi di masyarakat dengan semampu penulis. Setelah beberapa kesalahan-kesalahan ini ditemukan, kemudian

¹⁰ Mahmud Kamil al Naqah dan Rusydi A. Tuaimah, *Tharaiq Tadris al Lughat al Arabiyyat li Ghairi al Nathiqina biha*, (Rabat: Mathba'at al Ma'arif al Jadidah, 2003), 134.

¹¹ Ririn Setyorini, *Mengenal Kesalahan dalam Menulis*, (Brebes: Pustaka Senja, 2017), 13.

penulis menyampaikan kesalahan-kesalahan melalui tulisan ini. Hal ini diharapkan bisa mengurangi kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat dalam mengucapkan ungkapan-ungkapan bahasa Arab.

F. Beberapa Kesalahan Berbicara Bahasa Arab

Dalam tulisan ini, penulis akan sampaikan beberapa kesalahan berbicara yang sering terjadi di masyarakat Indonesia. Beberapa ungkapan kata yang disampaikan ini berdasarkan ungkapan yang sering didengar oleh penulis di masyarakat. Penulis kemudian mengidentifikasi beberapa kata dan menemukan bahwa di dalam kata tersebut terdapat ketidaksesuaian dengan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar. Di antara beberapa kata tersebut yaitu;

1. *Mauidlatul Hasanah* (dengan tarkib idlafi). Biasanya ungkapan yang kurang tepat itu sering terdengar dari MC / pembawa acara. Kalimat tersebut yang lebih tepat adalah *Mauidlah Hasanah* (*معوذ سح*) atau *al-Mauidlah al-Hasanah* (*معوذ سحلا*) dengan tarkib na'at man'ut. Sesuai dengan kaidah yang ada dalam tarkib na'ti, bahwa pada tarkib yang dicontohkan tersebut na'at sesuai dengan man'utnya dalam hal; mu'annats, i'rab, mufrad dan nakirah atau ma'rifat¹². Begitu juga artinya yang pas adalah pitutur yang baik.
2. *Akbinal Kiram*. Kata "*akbi*" merupakan kata berbentuk tunggal (*mufrad*), sedangkan kata "*kiram*" adalah kata berbentuk plural (*jama'*). Maka yang lebih tepat sesuai kaidah tarkib na'ti adalah "*Akbinal Karim*" (*أكبر كريم*), karena sama-sama mufradnya.
3. *Asatidz* dan *Asatidzah*. Ungkapan itu sekilas kelihatan benar, tapi ternyata kurang tepat. Karena bentuk jamak dari kata "*ustadzah*" adalah "*ustadzaah*" dengan "*dzaah*" panjang, yang masuk kategori *Jamak Muannats Salim*. Jadi kalau kita berceramah misalnya, yang tepat adalah dengan mengucapkan "*para asatidz dan ustadzaah*" (*أولاساتذات* , *□□*).
4. Ungkapan "*Alfa Mabruk* atau *Mabruk*" (*ألف سيم*). Ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai "seribu keberkahan" atau "semoga berkah". Sebenarnya yang lebih tepat adalah memakai isim maf'ul "*Mubarak*" (*مبكر مبكر*), karena terjemah kalimat "semoga berkah" dalam bahasa Arab yaitu "*baaraka*" (*بكر*), bukan "*baraka*" (*ب*).¹³ Sebab, kata "*baraka*" (*ب*) ini berarti "diam, tinggal, menderum"¹⁴.
5. Ungkapan "*mumtazah* atau *shaburah*" (*ممخشا / ممخشا*) untuk menyifati seorang perempuan. Kata-kata sifat tersebut sebenarnya bisa untuk laki-laki (*mudzakkar*) dan untuk perempuan (*mu'annats*), maka

¹² Nurul Fahmi, *Mudah Menulis Bahasa Arab* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2019), 32.

¹³ Ibrahim Abd. Majid Dlawwah, *al-Shawab al-Lughany*, (Kairo: Kuliyat Dar al Ulum, 2009), 69.

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 84.

tanpa harus ditambahi dengan “ta” mu’annats sudah bisa menunjukkan mu’annats.¹⁵ Jadi, jika merujuk atau menyifati perempuan (*mu’annats*) cukup dengan ungkapan “*mumtaẓ* atau *shabur*” (/ مُمْتَاز / شَبُور). Misalnya “Fatimah penyabar” ().

6. Ungkapan “*Wa Anta Hasbuna Allah*”. Ini juga tarkib yang membingungkan dalam bahasa Arab. Penulis sering mendengar ungkapan itu dari pemimpin tahlil (amaliah doa bersama). Seharusnya kalimat tersebut tidak bisa dibaca bareng semuanya. Harus dijadikan dua jumlah/kalimat, yaitu “*Wa Anta Hasbuna*” () “saja (artinya: dan Engkau adalah dzat yang mencukupi kami) atau “*Hasbuna Allah*” () “saja (artinya: Dzat yang mencukupi kami adalah Allah).
7. Ungkapan “*Labumul Al-Fatihah*”. Ungkapan ini sekilas tidak ada masalah, tapi kalau kita cermati dengan seksama, maka akan tampak kesalahannya. Yaitu adanya “al” yang dobel. Jadi seharusnya cukup dengan ucapan “*lahumul fatihah*” atau “*lahum al-Fatihah*”.
8. Ungkapan doa “*Salamatan fiddinina wa afiyatan fil jasadina wa ẓiyadatan fil ilmina...*”. Ungkapan tersebut kurang tepat secara kaidah. Ungkapan tersebut, jika diibaratkan ikatan tali, maka ikatannya dobel atau tali pati. Kata “*fiddini*” (), “*fil jasad*” () dan “*fil ilmi*” () itu sudah makrifat dengan adanya “al”¹⁶, maka tidak perlu ditambahkan dlamir “*na*” ().

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah disampaikan oleh peneliti, maka dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa terdapat banyak kesalahan kaidah dalam berbicara bahasa Arab yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kesalahan-kesalahan kaidah tersebut meliputi beberapa aspek, di antaranya yaitu; *tarkib na”ti*, *mufrad-jama*”, *mudẓakar-mu’annats*, jumlah ismiyah, isim maf’ul, *tarkib idlafi*, dan *nakirah-marifat*. Kesalahan-kesalahan tersebut sudah peneliti sebutkan dalam penelitian di atas. Untuk mengetahui secara lebih spesifik, pembaca bisa merujuk kembali ke atas. Saran dari penelitian ini, para sarjana bahasa Arab dan penceramah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan bahan acuan untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat tidak melakukan kesalahan-kesalahan tersebut untuk kesekian kalinya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Umar Shidiq, *Ta”lim al Lughat al Arabiyyah li al Nathiqina bi Ghairiha*, (Jizah: al Dar al Alamiyyah, 2008)

¹⁵ Ibrahim Abd. Majid Dlawwah, *al Shawab al Lughany*, 56.

¹⁶ Baha’ al-Din Ibn Aqil, *Syarb Ibnu Aqil* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), v.I, 87.

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Dlawwah, Ibrahim Abd. Majid, *al Shawab al Lughany*, (Kairo: Kuliyat Dar al Ulum, 2009)
- Fahmi, Nurul, *Mudah Menulis Bahasa Arab* (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2019)
- Ibn Aqil, Baha' al-Din, *Syarb Ibnu Aqil* (Beirut: Dar al-Fikr, tt.)
- Madjid, Nurcholish, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 2009)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Munawwir, A.W., *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984)
- al Naqah, Mahmud Kamil dan Rusydi A. Tuaimah, *Tharaiq Tadris al Lughat al Arabiyyat li Gbairi al Nathiqina biba*, (Rabat: Mathba'at al Ma'arif al Jadidah, 2003)
- Setyorini, Ririn, *Mengenal Kesalahan dalam Menulis*, (Brebes: Pustaka Senja, 2017)
- Tarigan, Henry Guntur., *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2013)